

Analisis penanaman sikap kerja sama melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di kelas III sekolah dasar

Zumrotu Ningmah^{1*}, Siti Istiyati², Fadhil Purnama Adi³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

zumrotu.ningmah@student.uns.ac.id

Abstract. This research aims to describe the methods and obstacles to cultivating an attitude of cooperation through Scout extracurriculars in class III a of SDN Panularan no.06 Surakarta in the 2023/2024 academic year. This research uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques through moderate observation, interviews and documentation. Test the validity of the data using triangulation of techniques and sources. Data analysis uses Miles and Huberman analysis techniques. The results of the research show that: (1) The instilling of cooperative attitudes by coaches using a group system achieved 5 of the 6 indicators of cooperative attitudes with a percentage of 83% in the very good category, the intervention achieved 3 indicators with a percentage of 50% in the poor category. Apart from that, the exemplary method, habituation, mentoring, reinforcement, and the game method reached 2 percentage indicators of 33% in the very poor category due to students forgetting, inappropriate planning, and lack of consistency. The method of involvement of various parties reached 1 indicator with a percentage of 16.67% in the very poor category, namely only carried out at large meetings (2) Internal obstacles were related to lack of supervision, while external obstacles included limited planning and the number of Scout leaders.

Keywords: attitude cultivation, cooperation, scout extracurricular, elementary school.

1. Pendahuluan

Sikap kerja sama menjadi aspek yang sangat krusial dalam perkembangan peserta didik terutama di sekolah dasar. Hal ini telah menjadi paradigma dalam pendidikan abad ke- 21 yang menekankan perkembangan peserta didik dalam hal kecerdasan dan moral yang seimbang termasuk kemampuan bekerja sama (*collaboration skills*). Dengan berkembangnya era society 5.0 terjadi perseseran nilai sikap sosial kerja sama menuju individualisme yang dominan. Ditambah dengan sistem pendidikan Indonesia dan stigma masyarakat yang mengedepankan hasil dibandingkan proses sehingga semakin mempengaruhi timbulnya sifat individualisme yang akan terus berdampak pada peserta didik saat memasuki dunia kerja dan kehidupan di masyarakat[1]. Kurang tertanamnya nilai-nilai sikap kerja sama berdampak terhadap perilaku yang lebih mengutamakan kebebasan individu daripada kepentingan bersama sehingga menyebabkan ketidakpedulian individu terhadap lingkungan sekitar. Hal ini menjadi urgensi tersendiri akan perlunya penanaman sikap kerja sama karena apabila tidak diamankan maka akan semakin berkurang rasa empati serta tercipta perilaku yang kurang baik. Tanpa adanya sikap kerja sama akan berdampak terhadap proses pembelajaran, perkembangan, dan kemampuan sosial [2]. Indikator sikap kerja sama yang harus dimiliki oleh peserta didik sekolah dasar antara lain (1) mendengarkan dengan santun saat orang lain berbicara, (2) memahami ide dengan baik

sebelum menyatakan ketidaksetujuan, (3) menghargai gagasan dan pendapat orang lain, (4) berinterupsi dengan sopan, dan (5) mendukung partisipasi [3].

Upaya penerapan sikap kerja sama yang efektif adalah melalui pendekatan yang luas dan fleksibel yang bisa dikembangkan melalui pelaksanaan ekstrakurikuler seperti Pramuka [4]. Pramuka merupakan gabungan dari pengembangan nilai-nilai sikap dan keterampilan [5]. Kegiatan kepramukaan memegang peranan penting dalam mendorong kerja sama [6]. Melalui ekstrakurikuler Pramuka, generasi muda diajarkan nilai kerja sama sebagai tim dan menghormati kontribusi setiap anggota untuk mencapai tujuan bersama. Nilai-nilai seperti kerja sama dan tanggung jawab dalam ekstrakurikuler Pramuka dapat timbul melalui berbagai kegiatan di alam bebas seperti baris-berbaris, penjelajahan, perkemahan, pionering, serta komunikasi melalui morse, dan *semaphore*.

Ekstrakurikuler Pramuka di SDN Panularan No.06 Surakarta memiliki manajemen yang sangat efektif sehingga diakui sebagai gudep mantap karena keaktifannya dalam agenda kepramukaan dengan beragam prestasi yang dimiliki. Gudep mantap merupakan sebutan gugus depan Pramuka yang mempunyai keunggulan dan potensi di bidang manajemen, SDM, keuangan, sarana prasarana, proses, prestasi, kemitraan, dan kehumasan. Dengan prestasi sebagai gudep mantap sekolah dihadapkan pada tantangan untuk terus mengembangkan ekstrakurikuler Pramuka terutama dalam upaya menanamkan sikap positif tiap peserta didiknya. Meskipun demikian, hasil pra observasi yang dilakukan saat proses kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SDN Panularan pada 1 September 2023 menunjukkan tidak semua peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan serta banyaknya peserta didik yang berlarian. Hal ini disebabkan pembina kewalahan melakukan pendampingan terhadap seluruh peserta didik sehingga hanya berfokus pada beberapa barung saja. Fenomena tersebut mengindikasikan kurangnya cara penanaman pembina Pramuka di SDN Panularan. Apabila situasi ini terus berlanjut maka akan menghasilkan kecenderungan menuju perilaku negatif. Hal ini sejalan dengan grafik *The Index of Learning Cultural Indicators* yang menunjukkan pergeseran dramatis ke arah negatif dalam stabilitas sikap sosial dan moral dan dapat berdampak pada aspek lainnya [7]. Bersumber dari fakta, melalui penelitian ini bertujuan menganalisis cara yang efektif serta kendala yang mungkin muncul dalam menanamkan sikap kerja sama melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN Panularan No.06 Surakarta. Metode penelitian ini berupa kualitatif deskriptif. Pengambilan sampel melalui teknik *purposive sampling* dengan subjek penelitian ini yaitu pembina Pramuka dan peserta didik kelas IIIa. Teknik pengambilan data dilakukan melalui tes tertulis, observasi, dan wawancara. Teknik uji validitas menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Kemudian analisis data dengan model Miles and Huberman melibatkan tahapan reduksi data, penyajian data, dan pengumpulan data [8].

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi cara serta kendala penanaman sikap kerja sama dalam ekstrakurikuler Pramuka di kelas IIIA SDN Panularan No.06 Surakarta adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan cara penanaman dan nilai sikap kerja sama yang muncul

No	Cara Penanaman	Indikator Sikap Kerja Sama						f	Persentase (%)
		I.1	I.2	I.3	I.4	I.5	I.6		
1	Sistem kelompok	√	√	√	√	√	-	5	83,3%
2	Intervensi	√	√	-	-	-	√	3	50%
3	Keteladanan	-	-	√	-	√	-	2	33,3%
4	Pembiasaan	-	√	-	-	√	-	2	33,3%
5	Pendampingan	√	-	√	-	-	-	2	33,3%
6	Penguatan	√	-	-	√	-	-	2	33,3%
7	Metode Permainan	-	-	-	√	-	-	1	16,7%

8	Keterlibatan berbagai pihak	-	√	-	√	-	-	2	33,3%
Persentase rata-rata									39,6%

Keterangan :

I.1 : Mengambil giliran dan berbagi tugas

I.2 : Berada dalam kelompok

I.3 : Bertukar ide dan pendapat

I.4 : Mendorong partisipasi

I.5 : Menghargai kontribusi

I.6 : Saling membantu

Secara relevansial cara penanaman yang digunakan dalam ekstrakurikuler Pramuka termasuk kategori “SANGAT KURANG” dengan persentase rata-rata 39,6%. Hasil observasi dan wawancara dari indikator pada aspek cara penanaman dan kendala dijabarkan sebagai berikut:

3.1 Penanaman sikap kerja sama dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka melalui sistem kelompok

Pembina Pramuka telah berhasil memenuhi 4 indikator sistem kelompok dengan skor 12/16. Lebih lanjut muncul 5 dari 6 nilai sikap kerja sama melalui sistem kelompok. Pembina membentuk kelompok sesuai dengan kemauan peserta didik dengan tetap memperhatikan efektivitas melalui pemisahan antara PA dan PI, menegur untuk saling menghargai, membentuk norma melalui pembagian peran dan musyawarah, serta aktivitas secara berkelompok. Peserta didik yang diberi kebebasan untuk menentukan anggota kelompok akan merasa nyaman saat berdiskusi. Peningkatan kolaborasi antar peserta didik berdasarkan teknik *friendship grouping* berhasil meningkatkan kolaborasi dalam diskusi kelompok [9]. Selaras dengan prinsip sistem among dalam pendidikan kepramukaan bahwa proses pembelajaran tidak memaksa namun tetap memberikan arah bagi perkembangan peserta didik [10]. Pendidikan pada dasarnya tidak bersifat memaksa namun bukan berarti membiarkan anak berkembang tanpa arah [11].

3.2 Penanaman sikap kerja sama dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka melalui intervensi.

Pembina Pramuka sudah memenuhi 2 indikator dengan skor 8/8. Sedangkan nilai sikap kerja sama yang muncul berkisar 3 dari 6. Pembina menggunakan beragam teknik pemberian arahan seperti memberikan instruksi secara langsung di awal kegiatan secara langsung atau jauh-jauh hari sebelumnya, menggunakan isyarat tangan dan bunyi peluit, mengadakan sesi belajar bersama, serta mendemonstrasikan ulang arahan untuk memastikan pemahaman peserta didik. Agar sikap peserta didik dapat dikembangkan secara optimal pembina perlu memberikan arahan, perintah, membantu kesulitan, dan memberikan teladan [12]. Penggunaan bahasa yang baik sangat penting dalam pemberian instruksi [13]. Di samping itu, pembina Pramuka SDN Panularan belum memanfaatkan strategi yang tepat untuk mengatasi kendala dalam memberikan instruksi kepada peserta didik. Pentingnya memberi respon yang tepat terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik saat kegiatan ekstrakurikuler baik dalam bentuk penghargaan maupun konsekuensi logis, nasihat, dan motivasi sehingga dapat meningkatkan karakter peserta didik lebih dari setengahnya [14].

3.3 Penanaman sikap kerja sama dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka melalui keteladanan

Pembina Pramuka memenuhi indikator dibuktikan dengan hasil observasi memenuhi 2 indikator dengan skor 7/8. Dari 6 indikator nilai sikap kerja sama yang tercermin melalui keteladanan, hanya 2 yang terimplementasikan. Penting bagi seorang pembina memberikan contoh Pada hakikatnya seorang pembina harus bisa memberikan keteladanan kepada peserta didik baik ucapan maupun perbuatan. Pembina Pramuka SDN Panularan menunjukkan keteladanan bersikap terbuka dan membangun suasana kolaboratif. Sikap terbuka menjadi kunci dalam membentuk lingkungan inklusif yang mendukung kerja sama dalam mencapai tujuan diskusi.

3.4 Penanaman sikap kerja sama dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka melalui pembiasaan

Pembina telah memenuhi 2 indikator dengan skor 7/8. Adapun nilai sikap kerja sama yang ditemukan dalam metode pembiasaan 2 dari 6. Pembina telah mengimplementasikan kegiatan pembiasaan sejak awal pertemuan dan terus menerus menjalankannya secara teratur sehingga membentuk suatu kebiasaan pada sikap peserta didik. Melalui proses pembiasaan peserta didik dapat aktif terlibat untuk mengadopsi perilaku positif secara konsisten dan berkelanjutan sehingga terbentuk sebuah budaya yang dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan tanpa tekanan [15]. Telaten menjadi kunci penanaman sikap kerja sama yang dilakukan pembina. Metode yang efektif dalam pembiasaan adalah dengan mengajarkannya secara berulang hingga benar-benar dikuasai, mengingatkan ketika lupa, dan konsisten [16].

3.5 Penanaman sikap kerja sama dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka melalui pendampingan

Pembina memenuhi 2 indikator penanaman sikap kerja sama melalui pendampingan dibuktikan dengan skor hasil observasi 6/8. Disamping itu, nilai sikap kerja sama yang muncul melalui pendampingan hanya 2 dari 6. Pembina memanfaatkan *wa group* dengan orang tua untuk melakukan pendampingan individu melalui konseling. Pembina memberikan ruang diskusi untuk berkomunikasi dua arah. Dengan melibatkan orang tua dalam pendampingan diharapkan dapat mempermudah dalam meningkatkan motivasi anak melalui pemberian apresiasi atau hukuman atas pencapaian belajar anak [17]. Di sisi lain pembina belum sepenuhnya mengatasi konflik dibuktikan dengan peserta didik yang ramai saat kegiatan berlangsung. Banyaknya jumlah kelompok dengan satu orang pembina membuat kewalahan dalam memfasilitasi peserta didik. Selain itu, tidak adanya perencanaan melalui program harian, prota, dan promes menjadikan pembina sering meninggalkan kelompok untuk mempersiapkan kegiatan selanjutnya. Sebagaimana diketahui untuk membuat kegiatan ekstrakurikuler Pramuka terarah sesuai dengan rencana diperlukan keselarasan antar komponen dalam prota maupun promes.

3.6 Penanaman sikap kerja sama dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka melalui penguatan

Pembina sudah memenuhi 2 indikator penanaman melalui penguatan dengan skor 5/8. Terbukti dengan adanya 2 dari 6 nilai sikap kerja sama melalui penguatan. Pembina sudah menggunakan penguatan baik verbal maupun nonverbal secara bervariasi. Pemberian penguatan dapat mendorong peserta didik untuk memperbaiki perilaku serta meningkatkan partisipasi atau usahanya [18].

3.7 Penanaman sikap kerja sama dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka melalui keterlibatan metode permainan

Pembina belum mencapai indikator dengan skor 2/8 dimana hanya tertanam 1 dari 6 nilai sikap kerja sama melalui metode permainan. Melalui permainan dapat mengurangi ketegangan serta memecahkan permasalahan yang dialami oleh individu secara bersama-sama. Terdapat pengaruh permainan tradisional terhadap sikap kerja sama anak [19]. Namun, kendala metode permainan hanya dilaksanakan pada pertemuan besar seperti persari.

3.8 Penanaman sikap kerja sama dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka melalui keterlibatan berbagai pihak

Pembina memenuhi indikator dengan skor 5/8 sebagaimana muncul 2 dari 6 nilai sikap kerja sama melalui metode ini. Dari pihak orang tua, semua mendukung terhadap kegiatan Pramuka yang diadakan sekolah dibuktikan dalam kehadirannya membantu peserta didik mempersiapkan kegiatan persari. Sedangkan koordinasi dengan pembina lain cukup baik hampir semua guru kelas turut serta membantu kegiatan besar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semua komponen di SDN Panularan No.06 Surakarta ikut berperan terhadap kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler perlu melibatkan semua pihak baik kepala sekolah sebagai figur utama, guru, pembina yang ditunjuk, orang tua, dan peserta didik itu sendiri [20]. Pembina masih belum melibatkan pihak lain secara maksimal hanya pada pertemuan besar saja.

3.9 Kendala internal sikap kerja sama dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka

Pembina menghadapi kendala internal dibuktikan dengan hanya terpenuhinya 1 indikator dengan skor 4/8. Faktor seperti kebiasaan dan minat peserta didik serta dorongan dari pembina memiliki dampak signifikan terhadap keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.

3.10 Kendala eksternal sikap kerja sama dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka

Kendala eksternal oleh pembina dibuktikan dengan terpenuhinya 2 indikator dengan skor 5/12. Permasalahan yang dalam penanaman sikap kerja sama melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yaitu keterbatasan waktu. Pembina Pramuka dan peserta didik perlu mengatur waktu dengan bijak antara mengerjakan tugas dan kegiatan lainnya. Selain itu, ketidakterdediaan perencanaan yang terstruktur meliputi program harian, prota, dan promes menjadikan kegiatan kurang terarah. Beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam mengelola waktu karena lamban dalam menulis, daya tangkap kurang cepat, dan sebagainya. Sarana dan prasarana merupakan elemen penting yang mendukung pelaksanaan pendidikan kepramukaan di gugus depan [21].

4. Kesimpulan

Bersumber hasil penelitian dapat ditarik simpulan: 1) Pembina menggunakan berbagai cara untuk menanamkan sikap kerja sama, yakni melalui sistem kelompok mencapai 5 dari 6 indikator sikap kerja sama dengan persentase 83% kategori sangat baik, intervensi mencapai 3 indikator dengan persentase 50% kategori kurang, keteladanan dan pembiasaan mencapai 2 indikator dengan persentase 33% kategori sangat kurang disebabkan siswa lupa, pendampingan dan penguatan mencapai 2 indikator dengan persentase 33% kategori sangat kurang akibat tidak adanya perencanaan dan konsekuensi. Metode permainan dan keterlibatan berbagai pihak mencapai 2 dan 1 indikator masing-masing dengan persentase 33% dan 16,67% kategori sangat kurang yaitu hanya dilaksanakan di pertemuan besar (2) Kendala internal penanaman sikap kerja sama dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka berkaitan dengan kurangnya pengawasan sementara keterbatasan perencanaan serta jumlah pembina Pramuka menjadi kendala eksternal. Temuan ini memberikan pengetahuan bagi pembina dan peserta didik terkait cara penanaman sikap kerja sama serta sebagai gambaran bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung sikap kerja sama sehingga keberhasilan ekstrakurikuler Pramuka dapat tercapai. Dengan memperbaiki pendekatan dan mengatasi kendala diharapkan keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dapat lebih optimal.

5. Referensi

- [1] N. Azizah, S. Istiyati, and S. Kamsiyati, "Analisis peran guru dalam penanaman sikap sosial siswa pada proses pembelajaran ips tatap muka terbatas kelas v sekolah dasar," *Didaktika. Dwija Indria*, **10(6)**, pp. 1–6, 2023, doi: 10.20961/ddi.v10i6.71653.
- [2] N. Nurdin, J. Jahada, and L. Anhusadar, "Membentuk Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka pada Anak Usia 6-8 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, **6(2)**, pp. 952–959, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i2.1603.
- [3] I. A. Pratiwi, S. D. Ardianti, and M. Kanzunudin, "Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Model Project Based Learning (Pjbl) Berbantuan Metode Edutainment Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial," *Refleks. Edukatika J. Ilmu Kependidikan*, **8(2)**, 2018, doi: 10.24176/re.v8i2.2357.
- [4] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun, "Permendikbud No 63 Tahun 2014," *Permendikbud No 63 Tahun 2014*, **53(9)**, pp. 1689–1699, 2014, [Online]. Available: www.journal.uta45jakarta.ac.id
- [5] S. M, "Peran Kegiatan Kepramukaan Dalam Menanamkan Sikap Solidaritas Organik Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kayan Hulu," *J. Pendidik. Sociol. dan Hum.*, **11(1)**, pp. 91–101, 2020, doi: 10.26418/j-psh.v11i2.42955.
- [6] L. Bomans Wadu, U. Samawati, and I. Ladamay, "Penerapan Nilai Kerja Keras Dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka Di Sekolah Dasar," *J. Bid. Pendidik. Dasar*, **4(1)**, pp. 100–106, 2020.
- [7] T. Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter: Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya)*. Bumi

- aksara, 2016.
- [8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, 2018.
- [9] S. Anggristia, S. Edy, and R. S. Haryadi, “Upaya Peningkatan Kolaborasi Antar Peserta Didik Melalui Implementasi Manajemen Kelas Menggunakan Teknik Friendship Grouping,” *Didaktika J. Pemikir. Pendidik.*, **29(2)**, pp. 258–270, 2023, doi: 10.30587/didaktika.v29i2.6509.
- [10] W. Noventari, “Konsep Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara,” *PKn Progresif J. Pemikir. dan Penelit. Kewarganegaraan*, **15(1)**, p. 83, 2020, doi: 10.20961/pknp.v15i1.44902.
- [11] M. M. Afif, H. Mahfud, and R. Ardiansyah, “Analisis pembelajaran intrakurikuler dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di kelas iv sekolah dasar,” *Didaktika Dwija Indria*, **11(5)**, p. 1, 2023, doi: 10.20961/ddi.v11i5.77303.
- [12] R. N. Afifah and A. Khamidi, “Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar,” *J. Inspirasi Manaj. Pendidik.*, **10(1)**, pp. 132–141, 2022.
- [13] M. Salmiah, a. A. Rusman, and Z. Abidin, “Konsep Dasar Pengelolaan Kelas dalam Tinjauan Psikologi Manajemen,” *ITQAN J. Ilmu-Ilmu Kependidikan*, **13(1)**, pp. 41–60, 2022, doi: 10.47766/itqan.v13i1.185.
- [14] L. Lumbantoruan, W. Widiastuti, and W. P. Tangkin, “Penerapan Rules and Procedures Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa,” *J. Educ. FKIP UNMA*, **7(2)**, pp. 546–553, 2021, doi: 10.31949/educatio.v7i2.1084.
- [15] R. Andini, “Analisis keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran tematik berbasis model cooperative learning kelas V sekolah dasar,” *Didaktika Dwija Indria*, **11(1)**, pp. 1–6, 2023, doi: 10.20961/ddi.v8i01.39777.
- [16] T. Wijayanti, S. Suwito, M. Masrukhi, M. Rachaman, and M. Andi, “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di MAN 1 Jepara,” *Pros. Semin. Nas. Pascasarj. Univ. Negeri Semarang*, **5(1)**, pp. 1109–1114, 2022.
- [17] W. Yulianingsih, S. Suhanadji, R. Nugroho, and M. Mustakim, “Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, **5(2)**, pp. 1138–1150, 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.740.
- [18] I. N. Suarsa, “Kemampuan Memberikan Penguatan Oleh Guru Bahasa Indonesia di SMA PGRI 4 Denpasar,” **10(1)**, pp. 8–24, 2023.
- [19] R. Dwiani, Rusmaladewi, and S. O. Balimulia, “Pengaruh Permainan Gobak Sodor Terhadap Kerjasama Anak Kelompok B Tk Intan Sari Palangka Raya Tahun Ajaran 2019/2020,” **17(1)**, pp. 1–16, 2021.
- [20] Jaenullah, Sudadi, Y. Masduki, and R. P. Sari, “Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Minat dan Bakat di SMK Negeri 1 Kebumen,” *Ad-Man-Pend*, **4(1)**, pp. 7–17, 2021, [Online]. Available: <http://jurnal.um-palembang.ac.id/jaeducation>
- [21] S. Wahyuni and F. R. Mubarak, “Penerapan Metode Profile Matching Dalam Penentuan Peserta Pelatihan Terbaik (Studi Kasus: Lpk Prima Buana Indonesia Cabang Purwakarta),” *J. Inf. dan Komput.*, **10(2)**, pp. 205–217, 2022, doi: 10.35959/jik.v10i2.323.